

**STUDI DESKRIPTIF PUNAHNYA
SENI TARI TRADISIONAL TURAK
PADA MASYARAKAT KEPALA CURUP**

SKRIPSI



OLEH:

**PUTRI INDAH ROZANTAGARI
AIG108106**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF PUNAHNYA
SENI TARI TRADISIONAL TURAK
PADA MASYARAKAT KEPALA CURUP**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Universitas Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

OLEH :

**PUTRI INDAH ROZANTAGARI
AIG108106**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI BENGKULU
2014**

Motto dan Persembahan

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap (Q.S. Alam Nasyarah: 6,7,8).

Ya Allah tak ada ragu sedikitpun dari hati hamba akan kuasaMu dan hanya padaMu hamba memohon dan meminta pertolongan, sampai terselesaikannya karya kecil ini ku persembahkan kepada,

Kedua Orang tuaku

Rohaji, S.Pd dan Zama Audia

Saudaraku Ayub Sugara,

Nadiya Jannati Na'ima dan Fefien Salsabila

Almamater Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Putri Indah Rozantagari. 2014. Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak pada Masyarakat Kepala Curup. Pembimbing Utama Dr. Puspa Djuwita, M. Pd dan Pembimbing Pendamping Dra. Sri Ken Kustianti, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi generasi muda Kepala Curup, tanggapan masyarakat Kepala Curup, dan faktor-faktor yang menjadi penyebab punahnya tari Turak pada masyarakat Kepala Curup. Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa, tokoh adat, tokoh religi, penghulu, orang tua, keluarga, generasi muda. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Peneliti sebagai instrumen inti yang didukung oleh lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor penyebab punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup yaitu, secara eksternal; adanya dampak negatif dari globalisasi, secara internal; lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya.

Kata kunci: Deskriptif, kualitatif, Punah, Tari Turak.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Kehidupan yang semakin mengarah ke arah arus globalisasi, menuntut manusia sebagai makhluk budaya untuk berinovasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kehidupan yang kompleks. Maka dari itu, dalam menjalani kehidupan manusia dituntut untuk mempunyai tameng jati diri yang kuat dengan mengandalkan nilai-nilai budaya dalam dirinya. Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki kesenian sebagai unsur kebudayaan. Dalam kesenian terdapat keindahan dan nilai-nilai budaya yang tertanam di dalamnya. Arus globalisasi yang semakin deras mengakibatkan unsur budaya ini tergilas dan terlupakan dan berujung pada kepunahan. Maka dari itu, manusia dituntut untuk tidak melupakan dan peduli terhadap kesenian lama, agar Indonesia semakin kaya dengan kesenian yang ada untuk bersama-sama dilestarikan bersama generasi muda.

Karya ilmiah yang berjudul “studi deskriptif punahnya seni tari tradisional Turak terhadap masyarakat Kepala Curup” disusun dalam rangka

memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu.

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I, pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab II, menyajikan kajian pustaka studi deskriptif punahnya seni tari tradisional pada masyarakat Kepala Curup. Bab III, metodologi penelitian yang menyajikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data. Bab IV, menyajikan deskriptif kondisi masyarakat Kepala Curup terhadap budayanya, deskripsi hasil dan pembahasan penelitian. Bab V, menyajikan kesimpulan dan saran

Demikian skripsi ini disusun dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat baik bagi mahasiswa PGSD, warga Kepala Curup, generasi muda sekarang dan generasi muda yang akan datang serta bagi seluruh pembaca pada umumnya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhir kata, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Desember 2013

Putri Indah Rozantagari

UCAPAN RASA TERIMA KASIH

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M. Pd. selaku pembimbing utama yang membimbing dan memberikan masukan yang berarti sampai selesainya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M. Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Osa Juarsa, M. Pd. selaku penguji I yang telah memberikan masukan terhadap skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Dadi, M. Pd. selaku penguji II yang memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dra. V. Karjiyati, M. Pd. selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu.
6. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Negeri Bengkulu.
7. Ibu Dr. Nina Kurniah, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Bengkulu.
8. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Kepala kantor perizinan penelitian terpadu (KP2T) kota Bengkulu, badan kesbangpol dan linmas Kab. Rejang Lebong, camat Binduriang, kepala desa

Kepala Curup yang telah memberikan izin peneliti untuk kelancaran melaksanakan penelitian.

10. Bapak Hendri Yanto selaku kepala desa Kepala Curup yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Warga Kepala Curup kab. Rejang Lebong yang menerima peneliti berada diantara mereka, tokoh adat (*wak* Ahmad dan *wak* Najib), tokoh agama (Sarni), para orang tua, guru, kepala sekolah, beberapa generasi muda usia sekolah dan semua pihak yang telah banyak membantu memberikan informasi tentang punahnya seni tari tradisional masyarakat Kepala Curup.
11. Rekan seperjuanganku angkatan S-1 PGSD 2008 khususnya kelas D Mandiri Semoga tak ada yang luntur dalam perjuangan kita. *My best friend* Try Septiana, Osta Kasanova, Susi Susanti, Verawati, Putri Tasari, Tiani Wulandari, Tri Pardiansyah, Dewinta, Ningrum Ciptawati, Fitria Rizki Ruslamiarti, rekan-rekan QNET Dinasti Satria Bengkoelen (D\$B), dan ayah berkelingking bengkok yang telah memberikan tantangan yang luar biasa hingga terselesaikan tugas akhir ini.
12. Seluruh mahasiswa PGSD JIP FKIP Universitas Negeri Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Bengkulu, Desember 2013

Putri Indah Rozantagari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. KERANGKA TEORI	15
1. KEBUDAYAAN	
a. Hakekat Kebudayaan.....	15
b. Unsur-unsur Kebudayaan.....	17
c. Kebudayaan sebagai Unsur Pendidikan	19
d. Kesenian sebagai Unsur Pendidikan	24
2. SENI TARI TURAK	26
3. NILAI	34

a.	Pengertian Nilai.....	34
b.	Nilai-nilai Budaya	37
c.	Pewarisan Nilai Budaya	41
4.	LINGKUNGAN PENDIDIKAN	42
a.	Keluarga	42
b.	Sekolah.....	43
c.	Masyarakat	47
5.	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PUNAHNYA SENI TARI	
	TRADISIONAL	49
a.	Dampak Negatif Globalisasi	49
1)	Masuknya Budaya Asing yang tidak Cocok dengan	
Kebudayaan Indonesia.....		49
2)	Persepsi Generasi Muda terhadap Seni Tari Tradisional ...	52
b.	Dampak dari Lingkungan Pendidikan.....	53
1)	Keluarga	53
2)	Sekolah	54
3)	Masyarakat	55
c.	Faktor Peralihan Generasi	56
B.	KERANGKA PIKIR.....	57
BAB III	METODELOGI PENELITIAN.....	59
A.	JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN	59
1.	Jenis Penelitian	59
2.	Pendekatan Penelitian	60
B.	LOKASI PENELITIAN.....	61
C.	SUMBER DATA	61

D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA	62
1. Observasi	63
2. Wawancara	64
3. Dokumentasi.....	67
4. Studi Pustaka	67
E. SUBJEK PENELITIAN	68
F. PEDOMAN WAWANCARA	68
G. TEKNIK ANALISIS DATA	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. DESKRIPTIF KONDISI MASYARAKAT KEPALA CURUP TERHADAP BUDAYANYA	71
B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	73
1. Persepsi Generasi Muda Kepala Curup Terhadap Seni Tari Tradisional Turak	73
2. Tanggapan Masyarakat Kepala Curup Terhadap Seni Tari Tradisional Turak	75
3. Penyebab Punahnya Seni Tari Turak Pada Masyarakat Kepala Curup.....	78
Dampak Negatif Globalisasi	78
1) Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia.....	78
2) Generasi tidak mengetahui kesenian daerahnya	79
a. Dampak dari Lingkungan Pendidikan	80
1) Keluarga	80
2) Sekolah	81

3) Masyarakat	85
b. Faktor Peralihan Generasi	88
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	89
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	108
A. SIMPULAN.....	108
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pedoman Wawancara	117
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	119
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Pemerintah Provinsi Bengkulu	122
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong	123
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian Kecamatan Binduriang	124
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian Desa Kepala Curup	125
Lampiran 3. Peta Kabupaten Rejang Lebong	126
Lampiran 3. Foto-foto	127

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	58
Bagan 3.1 Teknik Analisis Data	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia ...	36
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke, begitu banyaknya pulau sehingga Indonesia dijuluki sebagai salah satu negara kepulauan. Itulah salah satu penyebabnya Indonesia kaya akan keanekaragaman budayanya. Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai luhur tinggi, yang diwariskan secara turun menurun kepada generasi ke generasi selanjutnya.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan memiliki makna yang sangat tinggi, kesemuanya mengajarkan tentang bagaimana menjadi pribadi manusia yang lebih baik. Nilai-nilai luhur tersebut juga sangat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu tampak melalui perilaku manusia. Fattah (2008: 143) sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu berguna, benar, indah dan baik. Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan ruang lingkup yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaanlah tercermin nilai-nilai yang diperlihatkan manusia melalui tingkah lakunya. Hidup tanpa budaya bagaikan hidup dalam kehampaan tanpa ada sentuhan rasa, karsa, cipta, budi dan daya. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara (Poespowardojo, 1989: 114) bahwa kebudayaan merupakan lingkup di mana manusia harus hidup. Dalam kebudayaanlah tercermin segala kenyataan yang bernilai dan berharga.

Begitu erat hubungan manusia dengan kebudayaannya, sehingga manusia pada hakikatnya disebut makhluk budaya.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya. Secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal (Maryaeni, 2005: 5).

Menurut Koentjaraningrat (Maran, 2007: 46) ada tujuh unsur kebudayaan, sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia, baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun dalam kebudayaan masyarakat perkotaan.

Masing-masing dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut, mempunyai nilai dan tradisi tersendiri, berbeda daerah berbeda pula tradisi yang dilakukan. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari setiap daerah. Selain perbedaan, setiap daerah memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Melalui perbedaan yang menjadi ciri khas, setiap daerah dapat menonjolkan identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya. Melalui kesamaan pula bangsa Indonesia dapat bersama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

A. Yoeti (1985: 2) berpendapat seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-menurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Seni budaya tradisional di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya bahkan pada suatu daerah saja dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Umumnya kesenian semacam itu muncul atau ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, atau upacara selamat dan pesta.

Setiap daerah memiliki unsur kebudayaan yang mempunyai nilai dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sebagai makhluk budaya, kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Melalui pewarisan yang dilakukan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya dan ke generasi yang akan datang. Hal tersebut berlangsung terus menerus. Tujuannya agar generasi muda dapat mengenal budaya daerahnya dan dapat ikut melestarikan kebudayaannya. Utamanya agar budaya yang dimiliki oleh suatu daerah tidak punah ditelan zaman.

Fenomena dewasa ini menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda bangsa Indonesia mengenal kebudayaan dan nilai-nilai kebudayaan daerahnya sendiri. Dengan kata lain banyak kebudayaan lama yang tidak diketahui dan dipahami oleh generasi mudanya. Sungguh miris rasanya, negara yang kaya akan keanekaragaman budaya ini, tidak dapat mewariskan kebudayaan kepada generasi yang seharusnya menjadi penerus budaya daerahnya sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong terjadinya proses globalisasi. Adapun globalisasi telah membawa perubahan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Perkembangan zaman pada era globalisasi membawa dampak positif maupun negatif dari budaya Barat. Kita tidak dapat menghindari masuknya nilai budaya Barat, karena kita hidup di dunia ini secara tidak langsung mengikuti perkembangan zaman yang identik dengan kebarat-baratan. Tindakan yang harus kita lakukan adalah mewaspadaikan masuknya nilai budaya Barat yang akan menggilas budaya-budaya luhur bangsa Indonesia. Dalam Maulana (Maret 2012)

disebutkan bahwa kehidupan Barat lebih terikat pada kemajuan material dan hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah sehingga mereka menganggap pikiran tentang nilai-nilai hidup yang meminta kepekaan hati sebagai sesuatu yang tidak bermutu, nilai-nilai seperti itu sebagian besar memang tampak pada macam-macam kebudayaan Barat.

Salah satu dampak negatif globalisasi akibat dari pengaruh budaya Barat adalah kesenian tradisional kurang diminati golongan muda. Adapun jenis seni tradisional di Indonesia menurut Yuswa (2 Mei 2008) mulai dari alat tabuh, alat tiup, alat gesek, alat petik, seni tari dan permainan. Salah satu jenis seni yang hidup di masyarakat adalah seni tari sebagai unsur budaya yang penting dikreasikan.

Tari tradisional rakyat adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Di dalam tarian tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas. Sayangnya, tari tradisional saat ini cenderung mengalami kepunahan. Ini karena minimnya kepedulian masyarakat terhadap potensi daerah (Karzi, Juni 2008).

Setelah peneliti melakukan pra penelitian di salah satu daerah yang berada dalam kawasan provinsi Bengkulu, yaitu daerah Kepala Curup. Salah satu bentuk konkret kebudayaan yang berbentuk karya seni khususnya seni tari tradisional daerah Kepala Curup yang bernama tari Turak, tidak terlihat lagi penggunaannya dalam acara tertentu (pernikahan, penyambutan tamu, khitanan, syukuran bayi) di masyarakat setempat. Sedangkan pada daerah lain seperti Manna, Padang, Curup seni tarinya masih dapat kita lihat penggunaannya, Manna terkenal dengan tarian belarknya, Padang terkenal dengan tarian piringnya dan Curup terkenal dengan tarian Kijeinya.

Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang harus diwariskan kepada generasi penerus, agar kelestariannya tetap terjaga. Tugas anak bangsa sebagai makhluk budaya yang seharusnya mengupas, mencari dengan mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat setempat atau dengan media elektronik, mempelajari serta melestarikan agar kebudayaan tersebut tidak punah dan dapat memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Di dalam pasal 32 UUD 1945, ditegaskan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dan di dalam penjelasannya dikatakan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang dihasilkan oleh usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (nasional).

Melalui kesenian tradisionallah suatu bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dapat menonjolkan identitas dirinya sebagai bangsa yang besar dan kaya akan kebudayaan. Maran (2007: 106) dunia seni adalah dunia kita bersama. Hidup dan matinya merupakan tanggung jawab kita bersama pula.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian yang berlangsung pada tanggal 28 Februari 2013 kepada tokoh adat yang banyak dikenal masyarakat setempat sebagai penghulu bernama Saiful Ahmad, akrab dengan sebutan *Wak Mad*, beliau mengatakan bahwa tari Turak hampir punah, karena realitanya dewasa ini menunjukkan bahwa, tidak ada lagi penggunaan seni tari tradisional Turak tersebut pada acara-acara pernikahan, syukuran, khitanan, penyambutan tamu, dikarenakan terputusnya pewarisan. *Wak Ahmad* sangat menyangkan hal itu, tampak raut wajah yang menunjukkan keseriusan dalam

berbicara. Selain tokoh adat, peneliti juga mewawancarai anak-anak yang merupakan generasi muda di daerah Kepala Curup, dalam suasana *rame*, peneliti menanyakan pendapat mereka tentang tari Turak, dengan nada polos mereka menyatakan bahwa mereka tidak tahu mengenai seni tari Turak, hal tersebut terjadi karena tidak ada yang memperkenalkan kepada mereka.

Pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Proses pewarisan budaya disebut juga dengan *socialization*. Proses pewarisan budaya dilakukan oleh masyarakat terhadap warga masyarakat dalam sepanjang hayat anggota masyarakat. Berlangsung dari sejak lahir hingga akhir hidup. Tujuan pewarisan budaya adalah membentuk sikap dan perilaku warga masyarakat sesuai dengan budaya masyarakatnya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Untuk selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang (Kaweruh, 14 Maret 2010).

Betapa pentingnya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seni tari Turak. Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain; nilai-nilai manusia kepada Sang Pencipta, manusia kepada alam, manusia kepada masyarakatnya, manusia kepada dirinya sendiri. Nilai-nilai budaya tersebut sangat berguna dalam keseharian masyarakat Kepala Curup terutama terhadap generasi mudanya, mengingat bahwa daerah Kepala Curup merupakan daerah yang dikenal masyarakat luas sebagai daerah *texsas* karena generasi muda tertentu melakukan kejahatan yang merugikan para pengguna jalan yang melintas didaerah tersebut. Mereka tidak segan-segan merampas harta benda bahkan melukai sang pengguna jalan. Mirisnya hal ini berlangsung bertahun-tahun lamanya dan membuat nama baik daerah Kepala Curup dirusak oleh sekelompok pemuda *penodong* yang berperilaku tak terpuji.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa generasi muda yang identik tidak memiliki pemikiran panjang ini terbiasa dengan pola hidup yang serba *instan*, yang mereka pikirkan adalah bagaimana cara agar tetap bertahan hidup tidak peduli

dengan cara apapun, halalkah atau haramkah harta benda yang mereka kuasai. Hal tersebut akibat dari kurangnya penanaman nilai-nilai budaya terhadap individu.

Buruknya nama daerah Kepala Curup ini mengundang komentar negatif masyarakat luas. Terlebih lagi ketika masyarakat mengalami bentrok dengan polisi pada minggu malam 17 Juni lalu tahun 2012 (Anonim, *online* 17 November 2013), seakan akan masyarakat daerah Kepala Curup begitu terpojok dengan adanya kerusuhan tersebut.

Pada jejaring sosial *facebook* dan pada acara berita di RBTv, hampir semuanya berkomentar negatif tentang daerah Kepala Curup, tak sedikit masyarakat luas bahkan diluar provinsi Bengkulu mengutuk dan berkomentar “Kepala Curup daerah para penodong sadis”. Disisi lain masyarakat Kepala Curup terpojokan, namun di sisi lainnya masyarakat Kepala Curup hanyalah masyarakat biasa yang butuh pembinaan dari pemerintah daerah.

Sebagaimana konflik dan pertentangan menjadi kondisi yang ingin dan selalu dihindari oleh setiap individu, maka, kedamaian dan keharmonisan merupakan impian setiap orang dalam kehidupannya. Namun, tidak semua individu memiliki persamaan persepsi tentang kedamaian dan keharmonisan. Perlunya pengetahuan akan hakikat diri sebagai individu dan kebudayaan yang melingkupi gerak dan menjadi dasar pemikiran dan tindakan individu akan mampu dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan dan sosial.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menghasilkan akibat yang positif kepada generasi mudanya, menghasilkan tindakan kepada generasi muda untuk menggali dan mencari informasi tentang seni tari daerahnya dan dapat membuat generasi muda tergerak untuk mencintai kesenian daerahnya yang di

dalamnya terdapat nilai-nilai budaya luhur yang berguna bagi kehidupan masyarakat setempat dari pada mengerjakan hal-hal yang tidak terpuji. Selain itu dapat meminimilisir kekhawatiran akan adanya suatu pembajakan seni tari tradisional yang dilakukan oleh daerah lain bahkan negara lain.

Dengan demikian maka, secara perlahan nilai-nilai budaya tersebut dapat melekat pada diri masing-masing individu generasi muda dan dapat dibawanya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi anak-anak pada usia SD mempunyai sifat yang suka meniru-niru. Alangkah baiknya jika kita memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak-anak agar mereka dapat menirunya juga. Maka terbentuklah generasi yang mampu menjadi manusia yang mempunyai perilaku terpuji dan selalu membawa nilai-nilai budaya sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.

Hal ini dapat dipahami dengan menyimak fenomena kehidupan manusia, dimana ketika seorang anak lahir dan berkembang menjadi dewasa, dia hidup dalam lingkungan budaya tertentu. Dalam situasi demikian, disadari atau tidak, ia diisi dengan berbagai tata nilai yang tertanam melalui proses sosialisasi atau inkulturasi dari orang tua ataupun lingkungan pergaulannya. Namun sekurangnya, nilai-nilai lama yang sedemikian rupa membenam pada diri seseorang akan sangat mempengaruhi proses penilaian yang dilakukannya, Merbabu (1994: 49).

Sebagai contoh, seorang anak yang lahir dan menjadi dewasa di lingkungan budaya lembak Kepala Curup. Sejak anak-anak atau dalam usia Sekolah Dasar telah ditanamkan ajaran kebaikan yang berlaku pada orang lembak Kepala Curup. Maka disadari atau tidak, ajaran kebaikan tersebut akan menjadi tolak ukur dalam berperilaku yang dibawanya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga ingin menerangkan kepada masyarakat luas, bahwa dibalik masyarakat Kepala Curup yang dianggap brutal oleh masyarakat daerah lain, tersimpan seni tari tradisional Kepala Curup yang sangat estetik dan didalam tari

itu terdapat pesan-pesan nilai budaya luhur yang tak ternilai harganya yang diperuntukkan kepada semua warga Kepala Curup khususnya kepada generasi mudanya.

Pendidikan masa depan harus mendidik manusia seutuhnya, dalam arti mempersiapkan individu Indonesia yang memiliki nilai pribadi yang utuh, bersikap kritis, dan dibekali dengan ilmu dan keterampilan, Merbabu (1994: 49).

Menurut peneliti, agar seni tari tradisional daerah Kepala Curup tidak mengalami kepunahan, perlunya diadakan penggalian seni tari tradisional Turak terlebih dahulu kemudian diadakan pewarisan terhadap tripusat pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga dapat melakukan pewarisan melalui bercerita, mendidik, mencontohkan kebiasaan baik dalam kesehariannya kepada anak-anaknya dan menyarankan anak-anaknya belajar menari Turak. Dengan demikian nilai-nilai budaya akan tertanam pada pribadi anak-anaknya sejak dini. Hal tersebut akan berguna ketika si anak sudah memasuki usia dewasa dan memasuki dunia di luar keluarga. Masyarakat yang terdiri dari beberapa elemen seperti tokoh adat, pemuka agama, kades dan lain sebagainya juga dapat melakukan pewarisan dengan mengadakan sanggar tari tradisional Kepala Curup dan mendidik anggota masyarakatnya agar selalu mengandalkan nilai-nilai budaya dalam hidupnya.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai staf pengajar, mereka juga dapat melakukan pewarisan dengan cara mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya melalui mata pelajaran kesenian atau seni budaya dan melalui muatan lokal dan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler di sekolah pada siswanya.

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam KTSP (Mulyasa, 2010: 270) bahwa muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus. Dalam KTSP juga membuka kesempatan seluas-luasnya bagi daerah yang memiliki potensi dalam kesenian untuk dijadikan bahan muatan lokal dan pengembangan diri. Hal ini juga memberikan kesempatan pada daerah Kepala Curup yang mempunyai kesenian tari Turak untuk dijadikan bahan dalam muatan lokal dan pengembangan diri.

Jika ketiga lingkungan pendidikan tersebut yakni, keluarga, sekolah dan masyarakat dapat melakukan tugas dan perannya dalam pewarisan pada daerah Kepala Curup dan dilakukan secara terus menerus, maka kesenian daerah yang berbentuk seni tari Turak tidak akan punah dan pewarisannya tetap terjaga serta generasi muda dapat mengenal dan dapat ikut melestarikannya.

Sebagaimana mahasiswa sebagai peneliti sekaligus sebagai generasi muda yang mengemban tugas dan memiliki tanggung jawab atas kesenian daerahnya. Ada beberapa hal yang peneliti teliti yaitu, (1) mengetahui persepsi generasi muda Kepala Curup mengenai seni tari tradisional Turak, (2) mengetahui tanggapan masyarakat Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Turak mengalami kepunahan, (3) mengetahui faktor-faktor penyebab punahnya seni tari tradisional Turak.

Maka dari itu, peneliti mengangkat judul yaitu Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi muda Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Turak masyarakat Kepala Curup?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Turak mengalami kepunahan?
3. Faktor-faktor yang menjadi penyebab punahnya seni tari Turak pada masyarakat Kepala Curup?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan persepsi generasi muda Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Turak masyarakat Kepala Curup,
2. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Turak mengalami kepunahan,
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab punahnya tari Turak pada masyarakat Kepala Curup.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Generasi Muda

1. Menjaga kebudayaan yang ada,
2. Tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari globalisasi,

3. Menghimbau generasi muda untuk menggali lebih dalam dengan bertanya kepada orang tua dan tokoh lainnya untuk mengetahui bagaimana tari Turak tersebut, agar generasi muda dapat;
 - a. Paham dan kenal budaya tradisional daerahnya sendiri,
 - b. Menjadi agen pewaris nilai-nilai budayanya,
 - c. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup,
 - d. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi masyarakat dan tokoh adat sebagai pendidik

1. Menjaga kebudayaan yang ada,
2. Tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari globalisasi,
3. Mewariskan kebudayaan yang seharusnya diwariskan, agar para pendidik dapat berperan sebagai:
 - a. Motivasi pendidik untuk mengenalkan seni tari pada generasi muda.
 - b. Memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup,
 - c. Dapat mengajak pendidik ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan daerah Kepala Curup.
 - d. Dapat mengajak masyarakat untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung, bekal pengetahuan dan dapat bersosialisasi dengan tokoh adat dan tokoh-tokoh lainnya yang dianggap penting dan mendukung penelitian serta bersosialisasi dengan masyarakat setempat, mempererat tali persaudaraan.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini sesuai dengan bidang kajian peneliti yaitu bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis para pendidik dan masyarakat mengenai Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoretis dalam bidang ilmu pendidikan terutama bagi pendidik dalam hal ini yaitu, guru, masyarakat dan tokoh adat.

Ada pun hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada generasi muda adalah: (1) Paham dan mengenal budaya sendiri, (2) Dapat menjadi agen pewaris nilai-nilai budayanya, (3) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup, (4) Mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat yang diperoleh bagi pendidik adalah (1) Sebagai motivasi pendidik untuk mengenalkan seni tari pada generasi muda, (2) Mempelajari dan mengajari seni gerak tari tradisional Kepala Curup, (3) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup, (4)

Dapat mengajak pendidik ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan daerah kepala curup, (5) Dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional Kepala Curup dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menghasilkan akibat yang positif kepada generasi mudanya, menghasilkan tindakan kepada generasi muda untuk menggali dan mencari informasi tentang seni tari daerahnya dan dapat membuat generasi muda tergerak untuk menyukai kesenian daerahnya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya luhur yang berguna bagi kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan himbauan pada generasi muda Kepala Curup agar terhindar dari dampak negatif globalisasi. Kepada generasi muda yang tari tradisionalnya mengalami kepunahan, cobalah untuk menggali lebih dalam dengan bertanya kepada orang tua dan tokoh lainnya untuk mengetahui bagaimana tari Turak tersebut. Tugas kitalah sebagai generasi muda daerah Kepala Curup untuk melakukan hal tersebut. Dan kepada generasi muda daerah manapun berada yang masih punya tari tradisional daerah agar selalu menjaga, melestarikan dan mensyukuri seni tari tradisional yang daerah kalian punya.

Sebagai calon guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para pendidik untuk dapat menjadikan kesenian daerah sebagai ekstrakurikuler, muatan lokal dan pengembangan diri pada sekolah-sekolah khususnya daerah Kepala Curup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kebudayaan

a. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan atau pun disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat, Taylor (Soelaeman, 2000: 19).

Menurut Koentjaraningrat (Soelaeman, 2000: 21) kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah dunia khas manusia, kebudayaanlah yang membedakan manusia dengan hewan (Maran, 2007: 21). Kebudayaan adalah akal pikiran yang berasal dari manusia itu sendiri untuk memanusikan manusia sebab dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang sangat berharga. Nilai sebagai penentu baik buruk kepribadian seseorang.

Bakker (1984: 139) kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja, maka kedudukan manusia di situ

adalah sentral. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan serta alam sekitar kita yang disebut alam buta tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan yang terdiri dari berbagai unsur membentuk suatu kesatuan. Keselarasan antar unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan dihubungkan dengan hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah, dalam kehidupan manusia.

Maran (2007: 26) para antropolog umumnya sepakat bahwa kebudayaan merupakan cara berperilaku dan beradaptasi yang dipelajari, sebagai lawan dari pola-pola perilaku dan beradaptasi yang dipelajari, sebagai lawan dari pola-pola perilaku atau insting-insting yang diwariskan dari nenek moyang.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Maran, 2007: 60) istilah “kebudayaan“ diartikan sebagai : a) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan b) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Sementara itu kebudayaan nasional diartikan sebagai kebudayaan yang dianut oleh semua warga dalam suatu negara. Yang dimaksud adalah keseluruhan cara hidup, cara berfikir, dan pandangan hidup suatu bangsa yang terekspresi dalam seluruh segi kehidupannya dalam ruang dan waktu tertentu.

Soekanto (2012: 166) inti kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk (sehingga harus dihindari) dan apa yang dianggap baik (sehingga harus selalu dianuti).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan adat istiadat, kebiasaan, yang mengandung nilai-nilai luhur, yang dimiliki oleh setiap masyarakat daerah, yang menjadi ciri khas dari suatu bangsa. Sebagai bangsa yang besar, kaya akan berbagai macam seni budaya yang bernilai tinggi sudah seharusnya kita bangga kepada tanah air ini.

Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya memandang hubungan darah atau berdasarkan faktor keturunan saja, kebudayaan juga diwariskan dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah kepada generasi mudanya. Kitalah pewaris kebudayaan nenek moyang kita. Rene' Char (Sutrisno, 2005: 19) penyair dan penulis kenamaan dari Prancis, menyatakan bahwa kebudayaan adalah “warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat”.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Ada tujuh unsur kebudayaan, sebagai berikut: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi dan (7) Kesenian, (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Maran (2007: 38) menyatakan setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian

Berikut penjelasan ketujuh unsur-unsur dalam setiap kebudayaan;

1) Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi, Maran (2007: 38). Kepercayaan merupakan iman seseorang

kepada Tuhannya, kepercayaan setiap individu cenderung pada agama yang dianutnya.

2) Nilai

Nilai mengacu pada hal-hal baik-buruk, pantas-tidak pantas, benar-salah. Nilai merupakan komponen yang paling penting dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini.

3) Norma dan sanksi

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak, Maran (2007: 41).

Sanksi merupakan ganjaran atau hukuman bagi orang yang melanggar atau tidak mematuhi norma.

4) Teknologi

Teknologi merupakan cara-cara atau strategi manusia terhadap suatu alat atau benda dalam melakukan suatu pekerjaan. Tujuannya untuk mempermudah manusia dalam melakukan pekerjaannya.

5) Simbol

Simbol merupakan tanda yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna tertentu pada seseorang. Simbol dapat berupa lambang, gambar atau gerakan yang mengisyaratkan dan menyampaikan sesuatu makna.

6) Bahasa

Bahasa adalah “gudang kebudayaan”, Harrof (1962). Dan bahasa merupakan sarana utama menangkap, mengkomunikasikan,

mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru (Maran, 2007: 43).

7) Kesenian

Kesenian merupakan hasil karya cipta manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Sebagai ciptaan manusia seni mempunyai ekspresi kebudayaan tersendiri dalam setiap daerah. Koentjaraningrat (2009: 298) dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati.

Berdasarkan ke-tujuh unsur-unsur kebudayaan diatas, peneliti meneliti salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian, yang lebih di spesifikasikan lagi yaitu, seni tari tradisional Turak di Kepala Curup. Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor penyebab punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup.

c. Kebudayaan Sebagai Unsur Pendidikan

Salah satu sarana untuk menyampaikan kebudayaan yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia dimuka bumi ini. Menurut Tilaar (2012: 142) proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia. Proses pendidikan tersebut dapat kita lihat, baik dari orang tua pada anak, tokoh adat pada masyarakat, guru pada siswa.

Hadi (25 Juli 2010) menyatakan bahwa, pada dasarnya pendidikan, secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransferynya atau pewarisannya yang paling efektif dengan pendidikan. Pendidikan mengemban

tugas yang berat karena tugas pendidikan menyampaikan nilai-nilai kebudayaan yang ada.

Sukardjo dan Ukim Komarudin (2010: 1) manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Dalam arti inilah Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (Unesco) sebagai badan internasional yang bergumul dengan berbagai masalah pendidikan dan kebudayaan mencanangkan konsep, “pendidikan sepanjang hayat” (*life long education*) yang berlangsung sejak di buaian hingga ke liang lahat (*from the cradle to the grave*).

Tilaar (2002: 9) pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan menerima tugas budaya yang amat penting yaitu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu disetiap segmen kehidupan dalam kegiatan pendidikan haruslah terdapat nilai-nilai kebudayaan, karena pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan.

Kegiatan pendidikan tidak hanya sebatas yang diperankan oleh guru dan murid saja. Dalam arti luas kegiatan pendidikan dapat diperankan oleh siapa saja dan dimana saja, seperti orang tua kepada anaknya baik dirumah, di pasar, di bank, ditaman bermain dan tempat umum lainnya. Orang dewasa kepada adik-adik remaja dilingkungan masyarakat. Ustadz kepada para jemaahnya di masjid maupun dilingkungan masyarakat, dan lain sebagainya.

Betapa pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara (Tilaar, 2002: 56) tugas pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan

cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar supaya kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila.

Kecerdasan dan kepribadian adalah tujuan pendidikan sebenarnya. Melalui pendidikan kita dapat melestarikan kebudayaan, dengan adanya pendidikanlah kita bisa mewariskan kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam pendidikan ada nilai-nilai budaya dan dalam kebudayaan butuh pendidikan sebagai sarana pewarisannya. Praktis pendidikan haruslah bersumber dari nilai-nilai.

Jatman (Tilaar, 2012: 99) mengungkapkan ilmu pendidikan di Indonesia masih terus bercermin pada buku-buku serta penelitian masyarakat atau kebudayaan Barat. Dengan maraknya perkembangan etno-nasionalisme serta perlunya mengembangkan identitas bangsa Indonesia, maka ilmu pendidikan yang berorientasi kepada kebudayaan Indonesia yang bhinneka telah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak.

Sukardjo (2010: 1) pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya.

Dewasa ini, pendidikan tidak mempelajari bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada. Sikap pengembalian budaya tidak mendapat tempat dalam proses pendidikan, sehingga tanpa disadari hal tersebut, menyebabkan kematian kebudayaan itu sendiri. Sedangkan menurut Hassan (1992: 108) bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya,

berarti bahwa penyelenggaraannya upaya pendidikan kita tidak mungkin dibebaskan dari bumi dan budaya kita sendiri. Pendidikan berlangsung dalam suatu iklim budaya, sedangkan kebudayaan hanya dapat dilestarikan oleh warga pendukungnya yang kian terdidik dan menyadari perlunya pelestarian nilai-nilai budayanya.

Tilaar (2012: 4) Pendidikan atau pedagogik di Indonesia perlu dikembangkan dan direposisi agar siap menghadapi dinamika perubahan kehidupan global. Pendidikan tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan kebudayaan yang bersumberkan nilai-nilai budaya. Pendidikan harus memperhitungkan kekuatan-kekuatan tersebut untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, atau secara antisipatif menolak pengaruh-pengaruh yang merugikan proses pendidikan. Tugas ini merupakan tugas dari setiap daerah, agar bersama-sama meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan manusia Indonesia dalam kebudayaan Indonesia di tengah-tengah gelombang globalisasi budaya dunia.

Perkembangan manusia bukan hanya berkenaan dengan inteligensi (IQ) tetapi juga perkembangan emosi (EQ) serta perkembangan spiritual (SQ), bahkan seluruh pribadi individu tersebut. Demikian dengan pendidikan tidak hanya mementingkan intelektual, tapi juga mementingkan emosi dalam hubungan sesama manusia dan spritual dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar terjaga keseimbangannya maka diperlukannya pendidikan yang berorientasikan nilai-nilai budaya.

Hassan (1992: 108) secara umum dapat dikatakan bahwa bidang pendidikan dan kebudayaan adalah landasan untuk membangun kepribadian Indonesia yang mantap, utuh, dan tangguh. Kemantapan identitas Indonesia itu dijamin oleh kesepakatan nasional untuk berpedoman pada Pancasila sebagai

falsafah dasar negara Republik Indonesia serta komitmen konstitusional untuk berpedoman pada UUD 1945.

Dalam bukunya *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Tilaar (2012: 101) mengemukakan keterkaitan yang sangat erat pendidikan dan kebudayaan. Bahkan kaitan keduanya adalah kaitan ontologis dan epistemologis. Dalam rangka lahirnya etno-nasionalisme, keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan akan semakin menonjol. Di dalam praktis pendidikan untuk mengembangkan sikap toleransi dalam masyarakat demokratis terdapat berbagai model pendidikan untuk kesadaran dan pengembangan kohesi sosial, yaitu: pendidikan multikultural, pendidikan transkultural, dan pendidikan interkultural.

Pendidikan juga mempunyai arti bahwa proses pendidikan merupakan sebagian dari kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan milik masyarakat. Maka, pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat.

Secara tidak langsung dalam proses pendidikan baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat terjadi proses pembudayaan. Pembudayaan disini dikatakan suatu proses pembiasaan, proses penanaman nilai-nilai budaya. Jadi, apabila kita melakukan pendidikan berarti kita telah melakukan proses pembudayaan nilai-nilai budaya.

Begitu banyak permasalahan dalam dunia pendidikan, salah satu contoh; sikap generasi muda yang tidak atau belum mengetahui nilai-nilai budaya daerahnya dan kurangnya kesadaran pentingnya nilai-nilai budaya terhadap kehidupan. Maka, diperlukannya sikap orang tua, guru, tokoh adat atau

masyarakat dalam melakukan pendidikan dalam pembudayaan nilai-nilai budaya.

d. Kesenian Sebagai Unsur Kebudayaan

Dalam unsur kebudayaan salah satunya terdapat kesenian, kesenian merupakan unsur yang sangat lekat dengan kebudayaan, karena melalui kesenian nampaklah ciri khas suatu kebudayaan yang dimiliki oleh daerah tertentu.

Sebagian besar orang mengartikan “kebudayaan” sebagai “kesenian”, meskipun sebenarnya kita semua memahami bahwa kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Hal ini tentulah karena kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan. Kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya (Agus Maladi, 21 Juli 2009).

Bangsa-bangsa lain mengenali bangsa Indonesia melalui ciri khas kebudayaan yang dimilikinya, misalnya tari saman dari Aceh yang diakui UNESCO sebagai salah satu seni budaya dunia, yang menggambarkan tentang kebersamaan dan kekompakkan warga Aceh dalam hidup bersama-sama sebagai makhluk sosial, upacara ngaben di Bali yang melukiskan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia, yang menggambarkan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara dan setiap makhluk hidup pasti akan meninggal dunia. Semua itu gambaran kebudayaan lokal yang mewakili kebudayaan negara Indonesia yang dikenal bangsa lain.

Kesenian sebagai alat pemersatu budaya bangsa, dengan fungsinya tersebut maka disebutlah kesenian sebagai seni budaya.

Jika kebudayaan dirumuskan sebagai segala apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka seni merupakan unsur yang amat penting yang memberi wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan,

keseimbangan, perspektif, irama, harmoni, proporsi dan sublimasi pengalaman manusia, pada kebudayaan.

Kebudayaan memerlukan pendidikan dalam penyampaiannya, begitu juga dengan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam penyampaiannya juga memerlukan pendidikan. Sukarjo (2010: 7) makna kata pendidikan yaitu mendidik dan dididik. Dalam artian ada yang mendidik dan ada yang dididik, baik dari orang tua pada anak, guru pada murid, tokoh adat pada masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, dengan demikian kita dapat melihat terdapat pendidikan di dalamnya. Aristoteles dalam Bekker (1984: 47) melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada kenyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai menurut cara khusus.

Kesenian menjadi 4 bagian yaitu (1) Seni Suara (Seni Vokal, Seni Musik, (2) Seni Gerak (seni tari, seni drama), (3) Seni Rupa (seni ukir, seni anyaman, seni tenunan, seni batik), dan (4) Permainan Tradisional (Yusoff, 21 Oktober 1999). Masing-masing bagian dari kesenian tersebut memiliki ciri khas tersendiri, baik keindahannya maupun cara penyampaian pesan yang dimiliki. Seni akan lebih berkualitas jika keindahan dan penyampaian makna yang dimilikinya tersampaikan kepada masyarakat luas, dan oleh masyarakat menjadikan pesan-pesan yang dimiliki kesenian tersebut menjadi progres dalam menjalani kehidupannya.

2. Seni Tari Turak

Seni adalah suatu nilai hakiki yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Maran, 2007: 103). Menurut Tilaar (2012: 325) seni adalah bagian dari kehidupan manusia. Seni merupakan bagian dari ruang hidup atau *Lebenswelt* manusia. Oleh karena itu, ruang hidup tanpa seni merupakan dunia yang tidak komplit. Di dalam bidang seni inilah dikembangkan kehalusan budi seseorang.

Seni merupakan suatu karya yang bernuansa keindahan, baik dari seseorang, maupun sekelompok masyarakat. Seni dapat diciptakan dan diwariskan kegenerasi muda. Adapun bentuk seni yang penting untuk dikreasikan yaitu, seni tari.

Tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis. Tari juga bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan koreografer. Sebagai bentuk latihan-latihan, tari digunakan untuk mengembangkan kepekaan gerak, rasa, dan irama seseorang. Oleh sebab itu, tari dapat memperhalus pekerti manusia yang mempelajarinya (Admin, 3 Oktober 2010).

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika, (Admin 3 Oktober 2010).

Seni tari dapat dilihat pada gerakan tangan, kaki, badan, mata dan anggota badan yang lain. Menurut C. Sachs (Yusoff, 21 Oktober 1999) definisi seni tari merupakan gerakan yang berirama. Seni tari adalah pengucapan jiwa manusia melalui gerak-gerak berirama yang indah.

Seni tari termasuk dalam seni gerak yang mengandung segala gerakan tubuh badan yang mempunyai unsur-unsur keindahan (Yusoff, 21 Oktober 1999). Pencinta seni mengatakan seni merupakan segala sesuatu yang indah yang mencerminkan dinamika jiwa suatu masyarakat, indah maksudnya indah dilihat,

indah didengar, indah dipandang. Selain keindahan, di dalam seni juga terdapat nilai-nilai budaya yang tak ternilai harganya. Jadi, sangat disayangkan kalau keindahan dan nilai-nilai yang terdapat dalam seni tersebut tidak dapat dinikmati oleh generasi penerus bangsa ini.

Peneliti tertarik untuk memilih kesenian karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk budaya dimana tempat manusia menggunakan akal dan pikirannya. Menurut Dawson (1960) dalam Maran, (2007: 104), seni merupakan salah satu unsur spiritual kebudayaan. Sebagai unsur spiritual, seni merupakan suatu energi pendorong perkembangan masyarakat dan kebudayaannya.

Seni tari Turak merupakan seni tari yang berasal dari suku lembak daerah Kepala Curup. Menurut nara sumber; *wak* Ahmad, seni tari tradisional Turak pada zaman jauh sebelum Belanda datang digunakan untuk menyambut pangeran datang berkunjung ke daerah Kepala Curup. Pada zaman pemerintahan, tari tradisional Turak biasanya dilangsungkan pada acara penerimaan tamu, acara syukuran, acara pernikahan.

Jumlah penari yang melakukan tarian ini berjumlah empat orang, boleh dua orang atau tiga orang, tidak diketahui pasti alasan mengapa jumlah penari bisa berbeda-beda, jumlah penari yang paling sering digunakan adalah empat orang untuk menyambut kedatangan pangeran kala itu. Para penari mengenakan pakaian tradisional suku lembak berwarna merah terbuat dari kain buludru, dan mengenakan kain songket bergaris-garis horizontal berwarna merah dengan mahkota yang berwarna kuning keemasan dan bola-bola kecil yang berwarna warni disamping mahkota, tak lupa bunga kenanga putih melambangkan kesucian

dan bunga mawar merah melambangkan keberanian yang dirangkai panjang dengan benang diletakkan di sanggul kepala yang menjulur ke dada hingga perut. Ikat pinggang yang berbentuk ukiran berwarna kuning keemasan. Selendang tipis dan lembut di letakkan di bahu, tak lupa sang penari membawa bambu kecil atau dengan sebutan Turak yang sudah diisi dengan beras kuning ditangan kirinya pada awal menari. Dengan mengenakan semua aksesoris tersebut, ditambah polesan *make up* sang penari terlihat layaknya seorang putri cantik jelita.

Nama tari Turak sendiri diambil dari bambu atau disebut Turak oleh masyarakat setempat yang digunakan penari pada saat menari. Bambu kecil tersebut berukuran kurang lebih 30 cm. Dalam bambu terdapat ruang berbentuk tabung yang diisi dengan beras kunyit yaitu beras yang dicampurkan dengan gilingan kunyit kemudian dijemur terlebih dahulu agar beras tidak basah dan lengket dalam cubung bambu ketika akan dihamburkan.

Munculnya tari Turak pada masyarakat Kepala Curup tidak diketahui pasti tahunnya, menurut nara sumber *wak* Ahmad; tari tradisional Turak muncul jauh sebelum datangnya Belanda ke tanah Kepala Curup kala itu, pada saat itu terdapat kantor Belanda yang di dalamnya tersimpan berkas-berkas mengenai sejarah masyarakat Kepala Curup, beliau adalah salah satu generasi penerus yang menjaga kantor peninggalan Belanda tersebut. Seingat beliau banyak catatan-catatan berbahasa Belanda mengenai sejarahnya masyarakat Kepala Curup termasuk adat-istiadat yang biasa dilakukan masyarakat kala itu. Namun, semenjak beliau tidak lagi menjaga kantor tersebut, berkas-berkas hilang entah kemana, dan kantor itupun dirusak oleh oknum warga yang tidak bertanggungjawab.

Menurut *wak* Najib seorang pemuka adat yang memiliki catatan sinopsis sejarah munculnya tari Turak, sebagai berikut; Pada zaman dahulu yang telah silam, pada suatu masa keadaan rakyat yang diliputi rasa sedih dan duka karena panen padinya tidak berhasil, sehingga rakyat kekurangan bahan pangan, sehingga banyak diantara warga yang terpaksa memakan makanan dari jenis umbi-umbian untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam keadaan kesedihan itu, muncullah seorang gadis remaja yang tidak diketahui asal usulnya memberi petunjuk dan tata cara menanam serta merawat tumbuhan padi kepada beberapa orang penduduk setempat. Setelah itu ia pergi entah kemana tujuannya tidak diketahui. Pada tahun berikutnya berkat do'a dan usaha yang sungguh-sungguh masyarakat setempat, maka panen padi itu berhasil dengan baik, hasilnya melimpah ruah, sebagai tanda syukur kepada Yang Maha Kuasa, maka dihambur atau diserakkanlah beras kunyit dari dalam tabung bambu yang dikenal dengan sebutan turak oleh penduduk setempat (sumber; Najib, 12 Oktober 2012).

Pada awal tarian menuju panggung, Turak dipegang oleh penari dengan menggunakan tangan kiri dengan ditempelkan sedikit pada pinggang sebelah kiri. Sedangkan tangan kanan digerakkan dari atas ke bawah sesuai irama.

Untuk tari ini diiringi dengan instrumen lagu yang diberi judul rindu hati. Alat musik yang digunakan yaitu, biola dan gendang rebana.

Berikut gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari seni tari tradisional Turak yang peneliti peroleh dari salah satu yang kecilnya pandai menari tari Turak.

Gerakan *pertama*

posisi awal tegak lurus

Tangan ; tangan kanan diayunkan ke atas dan kebawah, telapak tangan
dicekungkan, jari tengah dan jempol membentuk huruf O,

Tangan kiri ; memegang Turak yang ditempelkan pada pinggang sebelah kiri,

Kapala ; kepala dan mata mengikuti gerakan tangan,

Badan ; posisi pinggul mengikuti gerakan tangan,

Kaki ; berjalan sembari diayunkan mengikuti gerakan tangan,

Gerakan *kedua*

Tangan ; kedua telapak tangan memegang turak secara horizontal dengan
menutup rapat pada kedua sisi cubung turak, kemudian turak diayun-
ayunkan ke depan, ke kiri dan ke kanan

Badan ; posisi badan perlahan-lahan turun ke bawah, dalam keadaan posisi
duduk *angkung*, kemudian turak diletakkan di lantai

Kaki ; posisi kaki seperti bersimpuh kaki kiri menjinjit

Dalam keadaan posisi menjinjit,

Kembali ke tangan;

Tangan kanan diayunkan ke depan, tangan kiri diaunkan ke belakang secara
bersamaan dan bergantian, kemudian kedua tangan disilangkan seraya kedua
telapak tangan disatukan,

Kepala ; sedikit menunduk, maksud memberi salam kepada penonton

Kembali ke tangan;

tangan kanan diayunkan ke depan, tangan kiri

diayunkan ke belakang secara bersamaan dan bergantian, seraya badan perlahan

-lahan bangun dari duduk bersimpuh.

Gerakan *Ketiga*

Tangan ; tangan kanan, diayunkan ke atas ke bawah, bergantian dengan tangan kiri,

Badan ; digerakkan ke kiri dan ke kanan selaras dengan gerakan tangan,

Kaki ; berjalan perlahan mengelilingi turak yang ada di lantai, ketika sampai ditengah diagonal turak,

Kembali ke tangan;

Kedua tangan di ayunkan ke atas kanan, kaki kiri menekuk, kaki kanan sebagai

Poros untuk memutar, kemudian tangan digerakkan melambai-lambai seperti

sayap burung sedang terbang. Kemudian berbalas, kedua tangan diayunkan ke

atas kiri, kaki kanan menekuk, kaki kiri sebagai poros untuk berputar, kemudian

tangan digerakkan melambai-lambai.

Gerakan *Keempat*

Tangan ; kedua tangan diayunkan bersamaan ke arah depan, samping kanan, depan lagi, lalu samping kiri,

Badan ; badan digerakkan ke kiri dan ke kanan selaras dengan gerakan tangan,

Kaki ; berjalan dengan diayunkan perlahan mengelilingi turak yang ada di lantai,

Kembali ke tangan;

Kedua tangan di ayunkan ke atas kanan, kaki kiri menekuk, kaki kanan sebagai

Poros untuk memutar, kemudian tangan digerakkan melambai-lambai seperti

sayap burung sedang terbang. Kemudian berbalas, kedua tangan diayunkan ke

atas kiri, kaki kanan menekuk, kaki kiri sebagai poros untuk berputar, kemudian

tangan digerakkan melambai-lambai.

Gerakan *Kelima*

Tangan ; kedua tangan diayunkan secara bersamaan, dan bergantian, tangan kanan ke depan tangan kiri ke belakang dan sebaliknya.

Badan ; badan digerakkan ke kiri dan ke kanan selaras dengan gerakan tangan,

Kaki ; berjalan dengan diayunkan perlahan mengelilingi turak yang ada di lantai,

Kembali ke tangan;

Kedua tangan di ayunkan ke atas kanan, kaki kiri menekuk, kaki kanan sebagai Poros untuk memutar, kemudian tangan digerakkan melambai-lambai seperti sayap burung sedang terbang. Kemudian berbalas, kedua tangan diayunkan ke atas kiri, kaki kanan menekuk, kaki kiri sebagai poros untuk berputar, kemudian tangan digerakkan melambai-lambai.

Usai berputar, perlahan-lahan duduk bersimpuh kemudian mengambil turak dengan kedua telapak tangan berada pada dua sisi cubung turak,

Gerakan *Keenam*

Tangan ; turak diayunkan ke depan, ke kanan, ke kiri, seraya badan berdiri tegak, kemudian turak diletakkan disamping pingang kiri.

Tangan kanan diayunkan ke atas ke bawah, telapak tangan dicekungkan, jari tengah dan jempol membentuk huruf O,

Kaki ; berjalan perlahan berkeliling dalam lingkaran kecil

Kembali ke tangan;

Tangan kanan di ayunkan ke atas kanan, kaki kiri menekuk, kaki kanan sebagai

Poros untuk memutar, kemudian tangan kanan digerakkan melambai-lambai seperti sebelah sayap burung sedang terbang. Kemudian berbalas, tangan kanan diayunkan ke kiri, kaki kanan menekuk, kaki kiri sebagai poros untuk berputar, kemudian tangan kanan digerakkan melambai-lambai. Kemudian turak dipindah ke samping pinggang kanan,

Tangan kiri diayunkan ke atas ke bawah, telapak tangan dicekungkan, jari tengah dan jempol membentuk huruf O,

Tangan kiri diayunkan di kanan atas, kaki kiri menekuk, kaki kanan sebagai poros untuk berputar, kemudian tangan kanan yang memegang turak ikut berputar sehingga beras yang ada di dalam cubung keluar berhamburan. Kemudian berbalas, tangan kanan diayunkan ke kiri, kaki kanan menekuk, kaki kiri sebagai poros untuk berputar seraya menghamburkan beras dalam cubung turak.

Gerakan *Ketujuh*

Usai menghamburkan beras, badan digerakkan perlahan ke bawah, duduk bersimpuh turak diletakkan di lantai,

Tangan ; tangan kanan dan kiri sama-sama diayunkan ke depan, kemudian tangan kanan ke depan tangan kiri ke belakang diayunkan secara bersamaan dan bergantian. Kemudian kedua tangan disilangkan seraya kedua telapak tangan disatukan.

Kaki ; posisi duduk bersimpuh

Kepala ; sedikit menunduk, dengan maksud memberi salam tanda penutupan kepada penonton,

Kembali ke tangan;

Kedua tangan diayunkan menyilang, kemudian turak kembali diambil dan diayunkan ke depan, ke kanan, ke kiri seraya berdiri tegak, turak diposisikan di kiri pinggang. Tangan kanan, diayunkan ke atas ke bawah, tangan kiri memegang turak.

Kaki ; berjalan perlahan sampai penari turun dari panggung.

(sumber; Sus, 14 Oktober 2013).

Pada zaman kerajaan, tari Turak digunakan sebagai tarian penyambut kedatangan raja apabila sedang berkunjung ke daerah Kepala Curup. Tarian dilaksanakan ketika raja atau pangeran sudah duduk dikursinya (sumber; Saiful Ahmad, 28 Februari 2013).

Zaman pemerintahan telah berubah, tari Turak tetap digunakan sebagai tarian penyambut bupati atau pejabat-pejabat penting yang mengunjungi daerah Kepala Curup. Tidak hanya menyambut tamu-tamu penting, tari Turak juga digunakan pada acara sakral, yaitu: pernikahan, syukuran bayi. Namun, tari Turak ini tidak lagi terlihat penggunaannya pada masyarakat setempat. Berbeda-beda pendapat dari nara sumber yang peneliti peroleh mengenai kurun waktu tari Turak mulai tidak terlihat lagi penggunaannya, menurut *wak* Ahmad dua puluh tahun lebih, menurut Maya seorang ibu satu anak ini mengatakan bahwa seni tari Turak mulai tidak terlihat lagi semenjak beliau tamat SD yaitu, lima belas tahun, untuk itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penyebab punahnya tari Turak.

3. Nilai

a. Pengertian Nilai

Berdasarkan filsafat nilai, mengakui bahwa yang abadi adalah nilai-nilai dan bukan sesuatu yang kelihatan. Kehidupan manusia adalah perwujudan dari

nilai-nilai abadi. Nilai abadi menjelma di dalam manusia individu dan manusia individu itu berusaha untuk beridentifikasi dengan nilai-nilai abadi, Tilaar (2012: 141-142).

Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan, dan yang layak dihormati. Nilailah yang menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat (Maran, 2007: 40). Nilai juga berperan dalam memanusiakan manusia.

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, maupun penting atau tidak penting, Dhohiri dkk (2005: 99).

Menurut Sutrisno (Soelaeman, 2001: 32) pembagian nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) nilai intrinsik (ontologis), yaitu harga dipandang vital, penting demi “adanya” si benda/hal tersebut. Misalnya dinamo untuk mobil.
- 2) Nilai ekstrinsik, kualitas bagi suatu hal yang di pandang berguna, perlu, menarik demi kelangsungan adanya yang lain. Misalnya obat merupakan nilai ekstrinsik bagi orang yang sakit.

Menurut Arnold Green (Soelaeman, 2001: 36) nilai ada tingkatan, yaitu: perasaan (sentimen) yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan (kedirian). Ketiga tingkatan tersebut ditemukan dalam kepribadian seseorang. Perasaan dipakai sebagai suatu landasan bagi orang-orang untuk membuat putusan dan sebagai standar untuk tingkah laku. Demikian pula norma-norma moral merupakan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan

(frame of reference) dalam berinteraksi. Adapun keakuan (kedirian) berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.

Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dalam seni). Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Di dalam masyarakat yang secara cepat mengalami perubahan, nilai menjadi bahan pertentangan, Soelaeman (2001: 38).

Manusia dan nilai bagaikan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, yang jika salah satunya tidak ada, maka akan tidak sempurna. Lahirnya nilai berasal dari manusia, manusia makhluk Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan pikiran, dari akal dan pikiran itulah terciptalah nilai-nilai kehidupan yang dibawa manusia selama menjalani hidupnya.

Nilai merupakan cerminan tingkah laku yang dimiliki oleh kepribadian manusia. Menurut Koentjaraningrat (Soelaeman, 2001: 42) suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, tak berwujud, namun dapat dikonkretkan dalam bentuk tingkah laku seorang atau sekelompok orang (masyarakat), baikkah, burukkah nilai yang diperlihatkan melalui tingkah laku seorang atau sekelompok orang tersebut.

Orientasi nilai budaya secara universal oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009: 157).

Tabel 1

Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik

Hakikat karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya	Karya itu untuk menambah kaya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa kebergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa kebergantungan pada tokoh-tokoh atasan dan perangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Sutrisno dan Hendar Purwanto (2005: 67) Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau sekelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Dimana nilai ditumbuhkan dan dibatinkan lewat kebudayaan orang itu yang dihayati sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat simbol.

Nilai merupakan suatu yang berharga dalam hidup ini, manusia yang diberi akal dan pikiran harus mampu memahami dan mencontohkan nilai-nilai, agar dapat memperkenalkan, mengajari, dan ikut serta dalam melestarikannya bersama-sama dengan generasi muda, nilai dapat dikonkretkan melalui tingkah laku manusia, nilai dapat mengindahkan tingkah laku manusia yang mengamalkannya.

b. Nilai – nilai Budaya

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh anggota masyarakat dan merupakan sesuatu yang diidam-idamkan, Pakarindo (2006: 24).

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya, Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (1996: 27).

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofi lebih besar yang merupakan bagian dari suatu *milieu* budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat, Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (1996: 27).

Jenis nilai - nilai Budaya menurut Djamaris (1993: 271) :

1. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan
 - a. Kepercayaan Kepada Yang Mahakuasa
 - b. Suka berdo'a
 - c. Bertobat
2. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam
 - a. Pemanfaatan
 - b. Penyatuan
3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat
 - a. Musyawarah
 - b. Gotong royong
 - c. Kerukunan
4. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia
 - a. Keramahan
 - b. Suka menolong
 - c. Balas budi
 - d. Kesetiaan
 - e. Suka memaafkan
5. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri
 - a. Harga diri
 - b. Kerja keras
 - c. Kerendahan hati

- d. Bertanggung jawab
- e. Menuntut ilmu
- f. Kecerdikan
- g. Balas kasih/penyantun

Macam-macam Nilai Budaya menurut Dr. Edwar Djamaris dkk di atas memiliki kesamaan pada nilai-nilai budaya pada kedudukan manusia dalam dunia yang dipaparkan oleh Mardimin (1994: 40) karena pada hakikatnya sama-sama memiliki: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia mempunyai akal dan pikiran. Hal inilah yang membentuk diri manusia sebagai makhluk rohaniyah, yang mengetahui kewajibannya dan melaksanakannya sebagai hamba Allah yang telah menyediakan alam tempat manusia hidup. (2) nilai budaya manusia dengan alam; yakni, dalam kehidupannya manusia memerlukan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk alamiah dan merupakan bagian dari dunia alamiah. Sebagai makhluk alamiah, manusia tunduk di bawah hukum-hukum alamiah, dan manusia mempunyai kewajiban untuk merawat alam (3) manusia dengan masyarakat; manusia hidup bersama dan dalam kerja sama dengan sesamanya di dunia ini. Kehidupan bersama antara manusia ini merupakan lingkungan sosial setiap orang. (4) manusia dengan manusia, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain. Dalam dunia ini manusia saling membutuhkan sama lain, manusia berinteraksi dan bersoailisasi, maka dari itu manusia disebut makhluk sosial. (5) manusia dengan dirinya sendiri; manusia ditentukan oleh dirinya sendiri, seperti menuntut ilmu, agar cita-cita yang diinginkan tercapai, ia menjadi pelaku, pengambil putusan dalam

kehidupannya sendiri dan karenanya bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.

Nilai-nilai budaya yang ada kaitannya dengan seni tari Turak sebagai berikut; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; manusia membuat suatu tarian yang melambangkan rasa syukur hanya kepada Tuhan, manusia bersyukur seraya berdo'a kepada Tuhan yang telah mendatangkan perantaranya seorang putri cantik jelita yang mengajarkan cara bercocok tanam pada penduduk yang dilanda kekurangan bahan pangan kala itu (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; manusia bercocok tanam dengan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat; dengan ditampilkannya tari turak, dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sehingga akan terbentuknya masyarakat yang harmonis dan rukun (4) manusia dengan manusia, saling tolong menolong dengan cara membagi sedikit dari risiko yang kita peroleh (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri; memperlakukan diri dengan anggun dan rendah diri.

Nilai-nilai unggul dari budaya lokal merupakan kekuatan yang dapat disumbangkan bagi terwujudnya serta pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan budaya lokal bukan berarti suatu rongrongan terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan lokal merupakan *corner stone* dari kebudayaan nasional (Tilaar, 2012: 199).

Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai budaya lokal berasal dari kebudayaan nasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut membuat manusia menjadikan nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya, sebagai

mahluk sosial budaya yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

c. Pewarisan Nilai Budaya

Pewarisan merupakan suatu proses yang dilakukan terus menerus tanpa batas waktu yang ditentukan baik melalui interaksi antar masyarakat maupun melalui pembelajaran seperti orang tua dan anak, guru dan siswa, orang dewasa dan remaja. Pewarisan budaya merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi yang muda. Proses tersebut akan berjalan dengan baik apabila disertai dengan kesadaran pentingnya mewarisi nilai budaya pada generasi muda.

Adapun tujuan pewarisan budaya, (1) Pengenalan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup, (2) Terciptanya keadaan yang tertib, tenang harmonis dalam masyarakat, (3) Usia manusia terbatas (Anonim, *online* 8 Agustus 2012). Contoh yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dari ketiga tujuan pewarisan budaya yakni, orang tua yang memiliki kebiasaan baik dalam kesehariannya, secara tidak langsung orang tua tersebut telah memperkenalkan nilai-nilai kepada anak-anaknya dan orang-orang disekitarnya. Dampak kebiasaan baik tersebut terciptalah keadaan tertib, tenang dan harmonis. mengingat usia manusia terbatas maka pengenalan nilai-nilai tersebut harus dilakukan dan ditanamkan sedini mungkin agar mengalami pembiasaan dalam menaati nilai-nilai yang nantinya akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pewarisan nilai merupakan suatu *term* (istilah), dimana dalam pewarisan nilai, sesuatu yang diwariskan sifatnya abstrak, tidak dapat dihitung, diukur

atau dilihat, tapi dapat dirasakan dan diyakini. Dalam pewarisan nilai disamping pewaris orang yang mempunyai hubungan darah dan kekeluargaan, juga ada pewaris dari orang-orang yang tidak mempunyai hubungan darah dan kekeluargaan sama sekali, tetapi berhubungan dalam kehidupan mereka. Prosedur dan proses pewarisan berjalan sepanjang masa selama orang masih hidup dan dapat berhubungan dengan orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung, Husni Rahiem (Karim;185).

Pepatah mengatakan, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai warisan leluhurnya. Kata-kata tersebut mengandung makna, apabila ingin menjadi bangsa yang besar, hargailah warisan leluhur bangsa, karena warisan leluhur merupakan harta yang tak ternilai harganya.

4. Lingkungan Pendidikan

a. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga adalah sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak belum dewasa.

Menurut Hassan (1992: 109) keluarga adalah lingkungan yang paling karib bagi anak dan dalam keluarga inilah diletakkan dasar-dasar yang menentukan perkembangan anak selanjutnya. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan berdampak terhadap perkembangan anak.

Keluarga merupakan tempat pertama kali manusia mengalami pendidikan, baik melalui orang tua, atau saudara. Keluarga dapat melakukan pewarisan melalui orang tua yang bercerita kepada anak-anaknya tentang apa

saja yang menjadi kebiasaan daerah tempat mereka tinggal, mendidik dan mencontohkan kebiasaan baik dalam kesehariannya kepada anak-anaknya.

keluarga mempunyai pengaruh terpenting. Keluargalah yang paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya kepada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran, dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ia ingin capai, Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (1996: 29).

b. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga sosial melaksanakan sebagian dari tugas pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru sebagai staf pengajar juga dapat melakukan pewarisan dengan cara mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya melalui mata pelajaran sekolah pada siswanya, dapat memperkenalkan seni budaya daerahnya melalui muatan lokal dan pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Salah satu tujuan pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dan karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat. Anak didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber “bekal” yang akan membantu dunia bagi mereka. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat di mana anaknya akan mengembangkan kemampuannya. Pemerintah berharap agar sekolah akan mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang cakap, Dalyono (2010: 172).

Sekolah merupakan tempat dimana individu menuntut ilmu. Dalyono (2010: 131) sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya

pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Sekolah adalah organisasi sosial lainnya yang penting. Dilihat dari sudut definisi dan sejarahnya, sekolah diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah merupakan penyambung penting yang menghubungkan masa lalu dan juga masa depan. Sekolah memelihara budaya dengan memberi tahu anggota-anggota barunya apa yang telah terjadi, apa yang penting, dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya, Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (1996: 27).

Dalam masyarakat modern, sekolah merupakan sarana pewarisan budaya yang sangat efektif. Berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi serta norma-norma secara langsung diberikan kepada siswa. Dalam pewarisan budaya, (Kaweruh, 14 Maret 2010) sekolah memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya,
2. Mengembangkan kekuatan penalaran,
3. Memperkuat kepribadian dan budi pekerti,
4. Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan,
5. Menumbuhkan manusia pembangunan.

Fungsi pewarisan budaya yang pertama yaitu, untuk memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya. Budaya terlebih dahulu harus diperkenalkan kepada generasi muda sedini mungkin, agar mereka mendapatkan bekal mengenai kebudayaan daerah mereka, dari proses perkenalan tersebut, maka terjadilah pemeliharaan yang bertujuan agar generasi muda melestarikan dan mengembangkan unsur-unsur budaya tersebut. Fungsi pewarisan budaya yang kedua yaitu, mengembangkan kekuatan penalaran. Mengingat generasi muda yang penalaran tentang budaya masih belum berkembang maka dari itu, dengan dilakukannya pewarisan budaya dalam rangka untuk mengembangkan kekuatan penalaran, agar generasi muda sebagai makhluk sosial memiliki daya, cipta dan karsa dalam berbudaya.

Ketiga, memperkuat pribadi dan budi pekerti. Generasi muda di usianya cenderung memiliki sifat yang labil, dengan adanya pewarisan budaya dapat memperkuat pribadi dan budi pekerti generasi muda yang berguna dalam menjalani hidupnya hingga dewasa. Keempat, Menumbuhkembangkan semangat kebangsaan. Generasi penerus bangsa Indonesia, harus mempunyai semangat kebangsaan, mengingat pada era globalisasi dewasa ini, generasi muda cenderung kurang memiliki semangat kebangsaan. Maka dari itu, diperlukannya pewarisan budaya agar dapat menumbuhkembangkan semangat kebangsaan di era globalisasi. Kelima, Menumbuhkan manusia pembangunan. Generasi muda merupakan manusia pembangunan yang paling produktif, pembangunan yang dilakukan generasi muda dapat berupa pembangunan pada daerah sendiri. Namun tidak semua generasi muda yang memiliki sifat membangun tersebut, maka dari itu diperlukannya pewarisan budaya untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan.

Di sekolah anak dapat belajar berbagai macam mata pelajaran, dapat bersosialisasi dengan teman dan guru, dapat bermain bersama saat jam istirahat dan dapat menyalurkan kesenangannya pada saat bermain.

Tilaar (2012: 109) sekolah-sekolah kita hanyalah semata-mata mengajak peserta didik untuk mendengar dan hasilnya ialah mereka melupakannya. Paling-paling pendidikan formal kita hanya samapai kepada melihat dan dengan demikian peserta-didik mungkin dapat mengingatnya kembali. Namun kehidupan nyata tidak hanya sekedar mengingat kembali apa yang dipelajari tetapi yang penting ialah bagaimana melaksanakannya. Dan untuk melaksanakannya kita harus berbuat. Intinya ialah sekolah aktif, sekolah-bekerja, *do school*. Inilah yang tidak dilaksanakan di dalam sekolah-sekolah kita.

Peneliti melibatkan sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang tepat untuk dijadikan solusi dalam pengamplikian penanaman

pewarisan nilai-nilai budaya luhur melalui seni budaya lokal daerah setempat yakni, seni tari Turak. Karena sesuai dengan perannya sekolah sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi muda usia sekolah dasar. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan peserta didik mengingat, melestarikan dan mewariskan budaya lokal daerahnya.

Dalam pelaksanaannya sekolah memiliki kurikulum sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mulyasa (2010: 4) salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang *populer* dan digunakan oleh sekolah-sekolah baik sekolah yang berada di Kota maupun di Desa di seluruh Indonesia.

Mulyasa (2010: 8) KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Kesenian daerah atau juga bisa disebut seni budaya lokal dapat dikategorikan ke dalam muatan lokal, karena melalui muatan lokal seni milik daerah dapat menunjukkan eksistensinya pada sekolah terutama pada peserta didik sebagai generasi muda. Dengan demikian tak ada kata punah pada seni-seni daerah, apabila sekolah-sekolah dapat melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya yakni, membuka kesempatan selebar-lebarnya untuk seni budaya bereksistensi di lingkungan sekolah dan memanfaatkan kesenian yang ada untuk diperkenalkan dan dipelajari oleh peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, Mulyasa (2010: 283).

Dalam pelaksanaannya kegiatan muatan lokal dan pengembangan diri dapat dipadukan dengan cara melihat potensi seni daerah dan potensi peserta didik. Misalnya; seni tari tradisional Turak sebagai potensi dalam seni daerah Kepala Curup dipadukan dengan minat peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai budaya. Maka, terbentuklah suatu potensi peserta didik untuk mempelajari seni tari tradisional Turak.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang paling luas cakupannya karena masyarakat ialah dimana tempat seorang manusia dapat berinteraksi dengan banyak manusia lainnya secara luas. Baik buruknya lingkungan pendidikan masyarakat setempat dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang.

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”, Koentjaraningrat (2009: 116).

Dalyono (2010: 131) masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau di kota tempat ia tinggal juga mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana kebudayaan itu hidup dan berkembang. Sama seperti individu tidak dapat

dipisahkan dari kebudayaan karena individu itu sendiri merupakan makhluk sosial yang pastinya bermasyarakat. Masyarakat yang terdiri dari beberapa elemen seperti tokoh adat, pemuka agama, kades dan lain sebagainya juga dapat melakukan pewarisan dengan bekerja sama mengadakan sanggar tari tradisional Kepala Curup dan mendidik anggota masyarakatnya agar selalu mengandalkan nilai-nilai budaya dalam hidupnya.

Individu harusnya menyadari bahwa masyarakat memberikan kemungkinan baginya untuk berkembang, dan oleh sebab itu yang harus mentaati nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan bersama dari dalam masyarakat. Tilaar (2012: 297) nilai-nilai baik dan buruk bukan lagi berarti penyesuaian kepada hidup masyarakat dengan peraturan-peraturan atau konvensi-konvensinya, melainkan mengacu kepada nilai-nilai universal.

Nilai-nilai yang bersifat universal yakni, ketujuh unsur kebudayaan, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia, baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun dalam kebudayaan masyarakat perkotaan. Adapun ketujuh unsur kebudayaan sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Tilaar (2012: 110) masyarakat masa depan adalah masyarakat belajar (*learning society*). Tidak ada kata terlambat dalam belajar, masyarakat belajar adalah masyarakat yang mempersiapkan diri dalam menghadapi dampak-dampak negatif globalisasi. Belajar dalam bermasyarakat yang mengacu

kepada nilai-nilai universal dapat menjadi suatu pertahanan terhadap adanya dampak negatif globalisasi.

Dalam masyarakat terdapat orang-orang dewasa, remaja dan anak-anak sebagai subjek. Anak-anak dan remaja mendapatkan tempat yang terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikannya akan dapat mengembangkan pribadi-pribadi yang mempunyai rasa harga diri, mempunyai kebanggaan terhadap kebudayaannya, serta rasa persatuannya yang kental sebagai suatu bangsa yang besar, bangsa Indonesia (Tilaar, 2012: 317).

Masyarakat sebagai lingkungan yang luas bagi generasi muda, luasnya lingkungan membuat generasi muda cenderung mengikuti perkembangan lingkungannya. Namun, perkembangan yang seperti apa yang akan diikuti generasi muda tersebut bergantung bagaimana cara masyarakat mengolah lingkungannya dengan mengandalkan nilai-nilai luhur budaya agar baik kedepannya untuk generasi mudanya.

5. Faktor-faktor Penyebab Punahnya Seni Tari Tradisional

a. Dampak Negatif Globalisasi

1) Masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan kebudayaan Indonesia

Menurut, Kaweruh (14 Maret 2010) salah satu dampak negatif kemodernisasian adalah masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan tradisi yang ada. Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan, dalam keanekaragaman budaya tersebut Indonesia mempunyai semboyan sebagai alat pemersatunya yakni, *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya

bercerai kita runtuh bersatu kita utuh. Seperti diibaratkan dengan *sapu lidi*, apabila diceraiberaikan benda tersebut tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dan apabila disatukan lalu diikat maka sapu tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Indonesia merupakan negara berkembang, sebagai negara berkembang Indonesia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mensejajarkan diri dengan negara lain. Baik dalam perdagangan, perindustrian, kepariwisataan dan lain-lain. Hal tersebut tentu saja membuka peluang sebesar-besarnya bagi orang-orang yang membawa budaya asing ke tanah air ini.

Sebagai negara berkembang, tentulah Indonesia mempunyai banyak generasi muda yang produktif. Widiyanto dan Iwan Meulia Pirous (2009: 162) jumlah penduduk Indonesia yang termasuk generasi muda sekitar 40 juta (40.234.823) jiwa; atau sekitar 18,44%. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, anak berusia 10-20 tahun, dapat disebut generasi muda.

Masuknya budaya asing ke Indonesia, bukan suatu *momok* yang besar bagi generasi muda. Mereka beranggapan hal itu biasa-biasa saja. Bukankah tanpa memperhatikan cocok atau tidak cocok budaya asing masuk ke Indonesia tersebut akan menjadi suatu hal yang tidak mengesankan. Kita sebagai generasi muda harus pandai-pandai memilah mana budaya yang cocok dan mana budaya yang tidak cocok. Salah satu budaya asing yang tidak cocok untuk Indonesia adalah kehidupan Barat. Maulana (Maret 2012) kehidupan Barat lebih terpicat pada kemajuan

material dan hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah sehingga mereka menganggap pikiran nilai-nilai hidup yang meminta kepekaan hati sebagai sesuatu yang tidak bermutu. Nilai-nilai seperti itu sebagian besar memang tampak pada macam-macam kebudayaan Barat.

Generasi muda pada umumnya beranggapan bahwa masuknya budaya asing merupakan suatu hal yang ditunggu karena merupakan suatu *trend* masa kini. Generasi muda juga beranggapan bahwa masuknya budaya asing merupakan suatu kemodernisasian yang tidak boleh ketinggalan untuk diikuti. Generasi muda boleh saja mengikuti hal tersebut asalkan selalu memperhatikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan tepat pada penggunaannya.

Mardimin (1994: 57) Modernisasi disamakan dengan *westernisasi*. Modernisasi merupakan proses perkembangan dengan mengambil alih cara dan gaya hidup budaya Barat (Eropa dan Amerika). Modernisasi berarti mengadopsi gaya hidup orang Barat.

Hal tersebut berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat (Mardimin, 1994: 57), beliau mengatakan *westernisasi* bukanlah modernisasi. Seseorang yang bergaya hidup Barat belum tentu mentalitasnya modern. Meskipun modernisasi semula lahir di Barat, tidak berarti jika bergaya hidup Barat adalah modern. Modernisasi bukan merupakan perubahan yang hanya terbatas pada penjiplakan gaya hidup Barat semata-mata, melainkan suatu perubahan yang didasarkan atas pertimbangan kebebasan dan rasionalitas.

Menurut peneliti yang dimaksud dengan modernisasi adalah pola pikir manusia yang membuat sesuatu dari biasa menjadi luar biasa, dengan melibatkan norma-norma yang ada dan nilai-nilai budaya.

Masuknya budaya asing yang berkedok kemodernisasian (dalam arti negatif) menyebabkan generasi muda kurang bahkan tidak menyukai kesenian daerahnya. Hal tersebut merupakan penyebab umum punahnya kesenian-kesenian daerah yang merupakan ciri khas suatu daerah. Salah satu contoh pada generasi muda daerah Kepala Curup. Kesenian yang berbentuk tari tradisional yang bernama tari Turak, tidak terlihat lagi penggunaannya dalam masyarakat Kepala Curup.

2) Persepsi generasi muda terhadap seni tari tradisional

Menurut Fattah (2008: 148) salah satu dampak negatif dari globalisasi yakni, kesenian tradisional kurang diminati golongan muda. Seiring dengan berjalannya waktu yang semakin membawa dunia kemodernisasian di dalam diri manusia, dampaknya ada yang positif dan ada yang negatif. Dampak negatif yang harus kita hindari, karena dengan adanya dampak negatif, secara perlahan akan menggilas norma dan nilai-nilai budaya. Dengan adanya dampak negatif, maka generasi muda akan mengikuti kemodernisasian yang mengakibatkan kurangnya ketertarikan mereka terhadap kesenian daerah. Hal tersebut membuat kesenian daerah tidak mendapat tempat pada generasi muda.

Disadari atau tidak, globalisasi telah membawa perubahan pola perilaku masyarakat bagi kehidupan sebagian masyarakat. Khususnya generasi muda yang mudah mengikuti, menyenangkan sekaligus menikmati

perkembangan zaman tersebut yang sering kita sebut *trend* masa kini, baik dari segi gaya hidup, pakaian, makanan, komunikasi, transportasi, nilai dan tradisi. Oleh sebab itu, generasi muda yang seharusnya mencari dan mempelajari

Generasi mudalah yang seharusnya melakukan kemodernan yang berbentuk positif yakni, perubahan pola pikir yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan nasional. Jangan hanya mengikuti perkembangan zaman yang berakibatkan negatif, sebab generasi muda akan terpengaruh ke dalamnya dan akan mengakibatkan kurang bahkan tidak meminati kesenian daerah sendiri. Kesenian daerah harus dijaga kelestariannya agar tidak terjadinya kepunahan terhadap seni tersebut karena kesenian daerah merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Peneliti mengatakan “Kalau bukan kita siapa lagi dan kalau tidak sekarang kapan lagi”.

b. Dampak dari Lingkungan Pendidikan

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali didapat oleh anak, semenjak lahir hingga dapat bermain di luar rumah. Dalam lingkungan keluarga dapat melakukan pewarisan yakni, melalui cerita, mendidik, mencontohkan kebiasaan baik dalam kesehariannya kepada anak-anaknya dan menyarankan anak-anaknya belajar kesenian daerahnya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya akan tertanam pada pribadi anak-anaknya sejak dini. Hal tersebut akan

berguna ketika si anak sudah memasuki usia dewasa dan memasuki dunia di luar keluarga.

Pada anak-anak, rasa keingintahuan tentang suatu hal sangat tinggi. Rasa keingintahuan anak tersebut hendaknya dimanfaatkan para orang tua untuk meyakinkan atau memperkenalkan kesenian daerah dengan tujuan agar si anak dapat mengenal dan menyukai kesenian daerahnya.

Namun, pada fenomena dewasa ini, tidak sedikit keluarga yang kurang peduli pada kesenian daerahnya, kalau orang tuanya saja tidak peduli begitu juga dengan anak-anaknya karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Seharusnya sebagai orang tua, kita wajib mengenalkan kesenian daerah kepada anak kita sejak dini. Dengan demikian, rasa dan kesan dari kesenian daerah tersebut dapat dirasakan dan nilai-nilai luhur dalam kesenian daerah dapat dikenal dan dijadikan pedoman dalam kehidupan si anak hingga dewasa sampai akhir menutup mata.

2) Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal, terdiri dari kepala sekolah dan guru sebagai staf pengajar. Sekolah dapat melakukan pewarisan dengan cara mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya melalui mata pelajaran kesenian atau seni budaya pada siswanya, dan juga melalui muatan lokal dan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler di sekolah. Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam KTSP (Mulyasa, 2010: 270) bahwa muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus.

Dalam KTSP juga membuka kesempatan seluas-luasnya bagi daerah yang memiliki potensi dalam kesenian untuk dijadikan bahan muatan lokal dan pengembangan diri. Hal ini juga memberikan kesempatan pada daerah Kepala Curup yang mempunyai kesenian tari Turak untuk dijadikan bahan dalam muatan lokal dan pengembangan diri.

Namun, pada daerah-daerah tertentu khususnya daerah Kepala Curup, sekolah yang benar-benar menerapkan KTSP sebagaimana mestinya belum begitu terlaksana. Terbukti tidak adanya pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada kelas rendah. Hal tersebut menyebabkan tidak teraplikasinya muatan lokal dan pengembangan diri pada sekolah.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok yang mendiami suatu daerah tertentu. Masyarakat terdiri dari beberapa elemen seperti tokoh adat, pemuka agama, kades dan lain sebagainya. Masyarakat dapat melakukan pewarisan budaya dengan mengadakan sanggar tari tradisional Kepala Curup dan mendidik anggota masyarakatnya agar selalu mengandalkan nilai-nilai budaya dalam hidupnya.

Mengadakan sanggar tari pada suatu daerah banyak manfaatnya, diantaranya dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antar sesama warga, dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga, dapat menjalin tali persaudaraan antar sesama warga dan yang tak kalah penting mendapatkan ilmu pengetahuan tentang tari dan ilmu pengetahuan tentang budaya daerah Kepala Curup.

Namun, semua itu hanya isapan jempol belaka karena kondisi yang ada mengenai seni tari tradisional Turak tidak terlihat lagi penggunaannya pada masyarakat Kepala Curup. Kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat menjadi faktor utama yang harus bersama-sama kita atasi, jika tidak kesenian daerah lambat laun terlupakan.

Pentingnya membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat setempat terhadap kesenian daerah, menjadi pijakan awal suatu seni dapat dilestarikan. Generasi muda seharusnya peka terhadap kondisi masyarakat yang kesenian daerahnya tidak nampak ke permukaan, karena kalau bukan kita siapa lagi yang harus melestarikan suatu kesenian daerah tersebut.

c. Faktor Peralihan Generasi

Terbatasnya usia merupakan salah satu ciri makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap manusia memiliki batas usia yang sudah ditentukan oleh Penciptanya.

Orang-orang yang sudah tua dan tokoh adat yang sudah tua yang menguasai tari tradisional turak Kepala Curup sudah tidak mampu lagi mempraktekkannya, ada juga yang sudah meninggal dunia.

Dalam pewarisan kebudayaan, hendaklah orang yang sudah tua yang menekuni kesenian daerahnya dapat mewarisi kesenian tersebut kepada generasi muda paling tidak dengan anak mereka sendiri.

Dengan demikian, walaupun sang tokoh adat telah tiada, kesenian daerah tidak ikut tiada olehnya. Kesenian daerah akan tetap hidup, selama generasi berikutnya dapat mewariskan kesenian tersebut pada generasi yang akan datang.

B. Kerangka Pikir

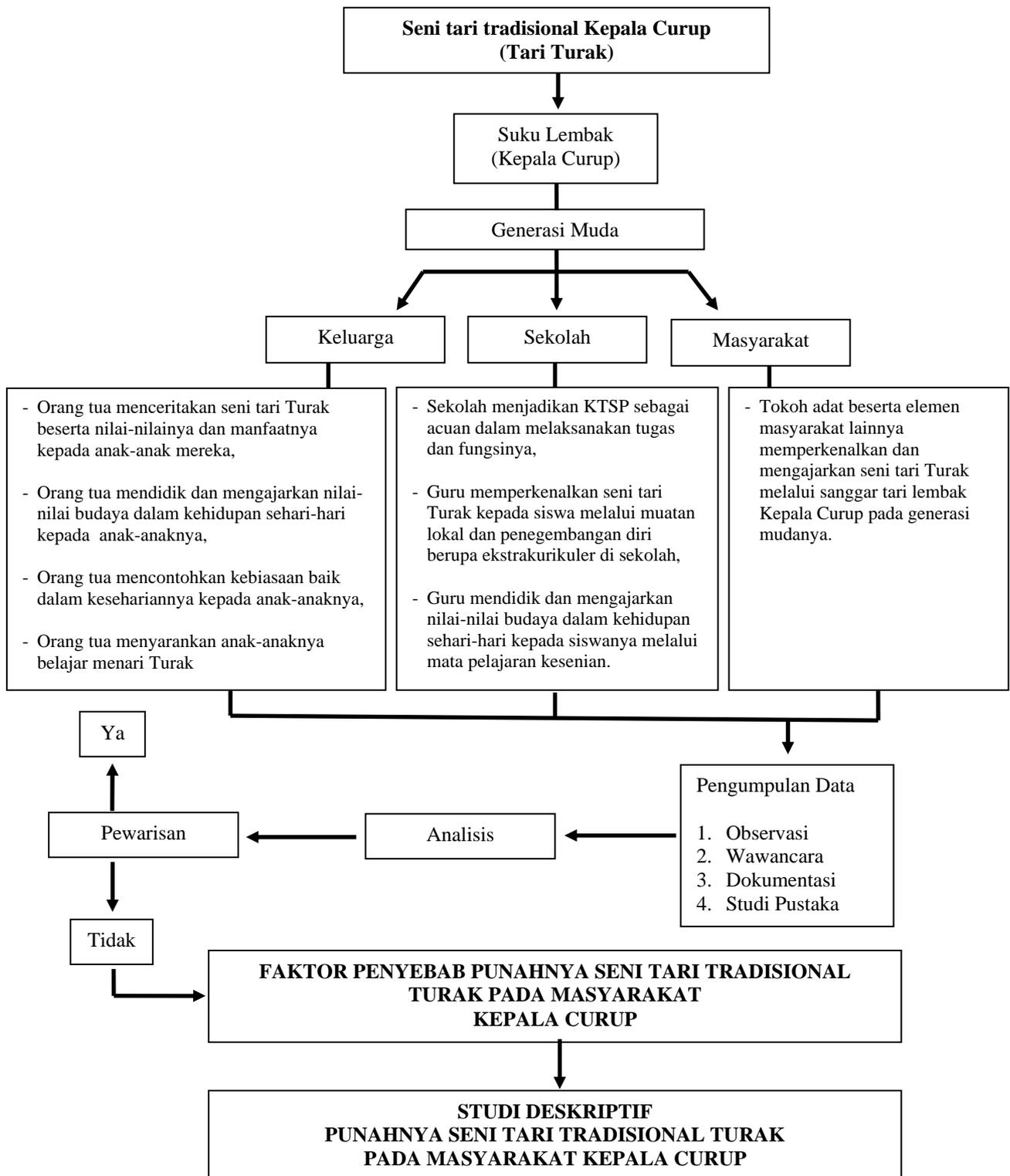
Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pra-penelitian selama kurang lebih dua bulan. Jauh sebelum melakukan pra penelitian peneliti melakukan pengamatan terhadap daerah Kepala Curup dan berinteraksi dalam bahasa daerah mereka, hal tersebut sangat membantu peneliti. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat setempat, baik anak usia SD maupun orang dewasa tepatnya di daerah Kepala Curup kecamatan Binduriang.

Dewasa ini banyak kesenian-kesenian lokal yang tidak terlihat lagi penggunaannya. Seperti pada daerah Kepala Curup setelah melakukan pra-penelitian, peneliti tidak melihat penggunaan seni tari turak pada masyarakat Kepala Curup di acara tertentu (penyambutan tamu, pernikahan, syukuran bayi), seperti apa yang peneliti dengar dari salah satu tokoh adat Kepala Curup.

Melihat betapa pentingnya pewarisan penanaman nilai-nilai budaya yang seharusnya diwariskan melalui lingkungan pewarisan: keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menghindari dampak negatif dari globalisasi, melalui seni budaya lokal masyarakat setempat yakni, seni tari Turak, kepada generasi muda.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa penggunaan seni tari tradisional Turak tidak terlihat lagi pada masyarakat Kepala Curup. Selain itu juga berdasarkan pernyataan tokoh adat yang menyatakan tari Turak mengalami kepunahan. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu faktor-faktor penyebab punahnya seni tari tradisional pada masyarakat Kepala Curup. Maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang “Studi Deskriptif Punahnya Seni Tari Tradisional Turak Pada Masyarakat Kepala Curup”.

Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini;



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2001: 6) Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Menurut Corbin dan Straus (2007: 5) Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3) Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jadi, baik kualitatif maupun deskriptif keduanya saling berkaitan, bahkan tidak bisa dipisahkan, yakni kualitatif sebagai prosedur penelitian dan deskriptif sebagai bentuk data yang dikumpulkan.

Peneliti memilih metode kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Moleong (2001: 5) penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (Sugiyono, 2007: 9) sebagai berikut :

- (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci,
- (2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka,
- (3) Peneliti kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*,
- (4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif,
- (5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha mendapatkan informasi dari informan tentang punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup. Peneliti juga berusaha memahami fenomena-fenomena dibalik ada apa dengan seni tari tradisional Turak tersebut. diantaranya (1) persepsi generasi muda Kepala Curup terhadap seni tari tradisional Kepala Curup, (2) tanggapan masyarakat mengenai punahnya seni tari tradisional Turak Kepala Curup, (3) faktor-faktor yang menjadi penyebab punahnya seni tari tradisional Turak pada masyarakat Kepala Curup. Dalam hal ini peneliti melibatkan informan dari masyarakat yakni, tokoh adat, tokoh masyarakat dan informan-informan lainnya yang dianggap penting.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong (2001: 9) Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa

dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologis ini memakai analisis deskriptif karena hasil penelitian menggambarkan bentuk-bentuk perilaku individu atau sekelompok masyarakat terhadap punahnya seni tari Turak dan memahami situasi dimana seni tari tradisional mengalami kepunahan serta mencari tahu memahami faktor-faktor apa yang menyebabkan seni tari tradisional Turak mengalami kepunahan.

Menurut Bungin (2011: 147) Menggunakan pendekatan fenomenologi dapat membantu peneliti dalam (1) pengamatan, (2) imajinasi, (3) berfikir secara abstrak, serta (4) dapat merasakan atau menghayati fenomena di lapangan penelitian. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data diperoleh dari pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada daerah suku lembak Kepala Curup kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer merupakan data pertama yang didapat dari informan pertama.

Yang merupakan data primer adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan nara sumber utama, yaitu tokoh adat Kepala Curup. Data ini merupakan data pertama yang diambil oleh peneliti.

Untuk memperoleh data yang maksimal peneliti juga mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini, antara lain dari elemen-elemen masyarakat : Kepala Desa, tokoh adat, tokoh religi, penghulu, dan orang tua, serta ruang lingkup sekolah yaitu; guru, kepala sekolah dan siswa.

Data primer ini berupa antara lain:

- hasil observasi ke lapangan secara langsung,
- catatan hasil wawancara dengan informan,
- dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif data awal atau data primer sangat penting karena dalam penelitian kualitatif memiliki cara pandang terhadap teori induktif, dimana data sebagai pijakan awal melakukan penelitian. Data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian, Bungin (2011: 31).

2. Data Sekunder merupakan data yang membantu memberi keterangan sebagai pelengkap. Data sekunder ini antara lain:

- Surat pra penelitian,
- Surat izin penelitian,
- Profil daerah Kepala Curup Binduriang,
- lembaga terkait; diknas pariwisata dan kebudayaan kab. Rejang Lebong, Badan Majelis Adat (BMA)
- perpustakaan daerah kab. Rejang Lebong
- perpustakaan daerah kota Bengkulu
- taman budaya Kota Bengkulu
- museum negeri Bengkulu

Untuk memperkuat hasil penelitian agar lebih menyeluruh dan mendalam peneliti juga melakukan studi pustaka dari buku, media elektronik, surat kabar dan lain-lain yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data

yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

a. Observasi

Nasution (Sugiyono, 2012: 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (Sugiyono, 2012: 226) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pengamatan sebagaimana dikemukakan Bungin (2003: 66) tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat tetapi juga yang terdengar. Ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari termasuk kenyataan yang dapat diobservasi.

Menurut Patton (Sugiyono, 2012: 228-229) Menyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh

pandangan yang holistik atau menyeluruh.

- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui observasi di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang *diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2001: 135).

Esterberg (Sugiyono, 2012: 231) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan yang diperlukan oleh peneliti. Burhan Bungin (2011: 155) wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian,

Esterberg (Sugiyono, 2012: 233) Mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu (1) wawancara terstruktur (*structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperolehnya. (2) wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*), termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dan (3) wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001: 137) mengemukakan pembagian mereka tentang wawancara adalah sebagai berikut: (a) wawancara tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, dan (d) wawancara terstruktur dan tak struktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam. Moleong (2001: 138) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan disusun terlebih dahulu sebagai pedoman wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Bungin (2011: 157-158) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Untuk melakukan wawancara peneliti harus dapat menentukan informan kunci. Bungin (2011: 101) menyarankan beberapa pertimbangan dalam penentuan informan kunci diantaranya: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, (2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa, (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, (4) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain, (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, dan lain-lain.

Dalam melakukan wawancara selain membawa instrumen wawancara

sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, peneliti juga dilengkapi dengan alat bantu seperti *tape recorder*, *camera digital*, agar dapat membantu mempermudah peneliti dalam melakukan aksinya.

Dalam mewawancarai informan kunci maupun informan pendukung, peneliti harus memiliki beberapa pertanyaan, dan dalam pengajuan pertanyaan peneliti terlebih dahulu harus melihat situasi dan kondisi sebagai pendukung pertanyaan, apakah pertanyaan itu bisa diajukan atau tidak, peneliti tidak mau menyakiti hati informannya. Peneliti harus memperhatikan hal tersebut karena menyangkut hasil wawancara peneliti dalam mengumpulkan data.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Sugiyono (2012: 240).

Sama halnya dengan observasi dan wawancara, dokumentasi juga memerlukan alat bantu seperti *tape recorder*, *camera digital*. Tujuannya agar dapat dipercaya oleh pembaca dan sebagai penguat keaslian penelitian.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Studi pustaka dilakukan melalui buku-buku dan media elektronik yang dapat membantu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti

sebagai pendukung dalam penelitian.

E. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat yang berada di Kepala Curup kecamatan Binduriang kabupaten Rejang Lebong.

Teknik penetapan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposif* atau teknik sampel bertujuan yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan yang dianggap wajar.

Menurut Arikunto (2006: 140) Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi,
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*),
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Dengan demikian, yang menjadi sampel penelitian yakni, elemen-elemen masyarakat daerah Kepala Curup seperti tokoh adat, tokoh religi, mewakili seluruh masyarakat Kepala Curup.

F. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan dalam mewawancarai informan untuk memperoleh data. Bungin (2011: 103) peneliti sebaiknya mempersiapkan diri

dengan suatu daftar dari pokok-pokok pertanyaan yang sebaiknya ditanyakan berhubungan dengan pokok yang menjadi fokus wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan bisa saja berkembang asalkan fokus pada tujuan utamanya, maka peneliti menyusun pertanyaan secara umum.

Berikut pedoman wawancara yang peneliti tujukan kepada kalangan nara sumber secara umum:

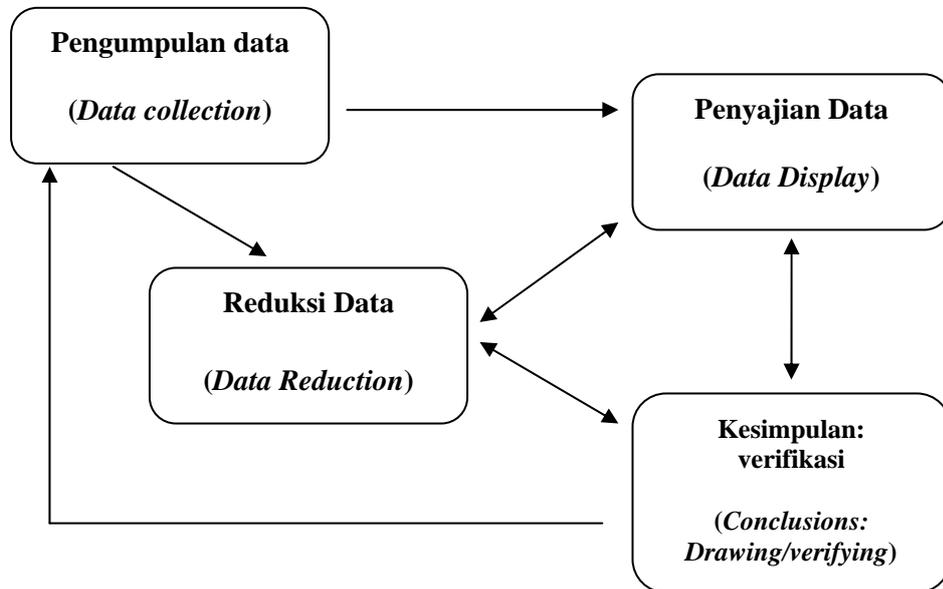
1. Seni tradisional apa saja yang ada di daerah Kepala Curup
2. Sejarah tentang seni yang ada di daerah Kepala Curup
3. Bagaimana bentuk tari, gerakannya
4. Alat apa saja yang dipakai untuk mengiring tarian tersebut dan cara memainkannya
5. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni tari tradisional masyarakat Kepala Curup
6. Orang yang masih mahir atau bisa menari
7. Pendapat warga/orang tua/generasi muda tentang seni tari tradisional masyarakat Kepala Curup
8. Persepsi generasi muda tentang kesenian tradisional Turak Kepala Curup
9. Tanggapan masyarakat Kepala Curup mengenai kesenian tradisional Turak Kepala Curup
10. Faktor-faktor penyebab punahnya seni tari tradisional Turak masyarakat Kepala Curup

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan konsep Miles dan Huberman (Bungin, 2011: 145),

langkah- langkahnya sebagai berikut;

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



- a. Pengumpulan informasi, melalui wawancara dan observasi langsung.
- b. Reduksi data, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, selanjutnya disederhanakan.
- c. Penyajian data, Setelah informasi dipilih dan disederhanakan, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya diringkas bisa dalam bentuk tabel, bagan ataupun uraian penjelasan.
- d. Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan.

Wawancara yang diajukan kepada informan sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Bagaimanapun pendapat banyak orang merupakan hal penting. Semakin banyak informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat.